



Implementation of Inclusive Empowerment-Based Corporate Social Responsibility (CSR) Programme

(Case Study of PT PLN Indonesia Power Kamojang POMU's Inclusive Mushroom Cultivation Program)

Ahsani Paramitasari^{1*}, Ibnu Agus Santosa¹, Eva Wirabuana¹, M Ali Sabbit Zamzani¹, Yunara¹, Dito Hastha Krisandy¹, Rifky Taufiq Fardian¹, Reza Rahman Ramadan¹

Article Info

*Correspondence Author

⁽¹⁾ PT PLN Indonesia Power Kamojang POMU

How to Cite:

Paramitasari, A., Santosa, I. A., Wirabuana, E., Zamzani, M. A. S., Yunara, Krisandy, D. H., Fardian, R. T., Ramadan, R. R. (2023). *Implementation of Inclusive Empowerment-Based Corporate Social Responsibility (CSR) Programme (Case Study of PT PLN Indonesia Power Kamojang POMU's Inclusive Mushroom Cultivation Program)*. *E-Proceeding Conference: Indonesia Social Responsibility Award*, 1(1), 10-20.

Article History

Submitted: 26 May 2023

Received: 9 June 2023

Accepted: 14 July 2023

Correspondence E-Mail:

ahsaniparamiettha@gmail.com

Abstract

Inclusive development is becoming a mainstream development which is being promoted by many parties. This departs from the fact that there are still many people who are still marginalized in the development process, one of which is disability. Disability issues are always a hot topic to be discussed not only in developing countries but also in developed countries. This is because groups of persons with disabilities are a minority group whose fulfillment of their rights by the state often goes unnoticed. In order to support inclusive development, CSR PT PLN Indonesia Power Kamojang POMU conducted an empowerment program for Budidaya Jamur Bisabilitas (Bujali). The group that was empowered was the mushroom cultivation farmers group in Sudi Village, Ibum District. This group consists of persons with disabilities and non-disabilities who are pre-prosperous people. This research uses descriptive qualitative method. This research was conducted with the basic objective to find out how social inclusion is carried out in community empowerment programs. Data collection was carried out by means of literature studies, observations and interviews with groups, the CSR team of PT PLN Indonesia Power Kamojang POMU and drawing conclusions. The concept used is the concept of inclusive development and CSR empowerment. The results of the study from this study based on field data of the empowerment program carried out by CSR PT PLN Indonesia Power Kamojang POMU for disabled groups are inclusive empowerment patterns that lead to capacity building, fulfilling the community's economy, community participation and renewal or innovation developed in home industry commodities (industrial houses) that encourage group sustainability and independence.

Keywords: *Difable; Inclusive Development; SR*

Implementasi Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) Berbasis Pemberdayaan Inklusif (Studi Kasus Program Budidaya Jamur Inklusif PT PLN Indonesia Power Kamojang POMU)

Ahsani Paramitasari^{1*}, Ibnu Agus Santosa¹, Eva Wirabuana¹, M Ali Sabbit Zamzani¹,
Yunara¹, Dito Hastha Krisandy¹, Rifky Taufiq Fardian¹, Reza Rahman Ramadan¹

Info Artikel

*Korespondensi Penulis
(¹) PT PLN Indonesia
Power Kamojang POMU

Surel Korespondensi:
ahsaniparamietha@gmail.
com

Abstrak

Pembangunan inklusif menjadi mainstream pembangunan yang sedang digalakkan oleh banyak pihak. Hal ini berangkat dari masih banyaknya masyarakat yang masih termarginalkan dalam proses pembangunan, salah satunya adalah disabilitas. Isu disabilitas merupakan topik yang selalu hangat untuk dibahas tidak hanya di negara berkembang saja tetapi juga di negara-negara maju. Hal ini karena kelompok penyandang disabilitas adalah kelompok minoritas yang pemenuhan hak-haknya oleh negara sering kali tidak diperhatikan. Dalam rangka mendukung pembangunan yang inklusif, CSR PT PLN Indonesia Power Kamojang POMU melakukan program pemberdayaan Budidaya Jamur Bisabilitas (Bujali). Kelompok yang diberdayakan adalah kelompok Tani Budidaya Jamur Bisabilitas Desa Sudi, Kecamatan Ibum. Kelompok ini terdiri dari penyandang disabilitas dan non-disabilitas yang merupakan masyarakat pra sejahtera. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan dasar tujuan untuk mengetahui bagaimana inklusi sosial dijalankan dalam program pemberdayaan masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, observasi dan wawancara bersama kelompok, tim CSR PT PLN Indonesia Power Kamojang POMU dan penarikan kesimpulan. Konsep yang digunakan adalah konsep pembangunan inklusif dan pemberdayaan CSR. Hasil kajian dari penelitian ini berdasar data lapangan program pemberdayaan yang dilakukan CSR PT PLN Indonesia Power Kamojang POMU kepada kelompok disabilitas adalah pola pemberdayaan inklusif yang mengarah pada peningkatan kapasitas, pemenuhan ekonomi masyarakat, partisipasi masyarakat dan pembaharuan atau inovasi yang dikembangkan dalam komoditas home industry (industri rumahan) yang mendorong terjadinya keberlanjutan dan kemandirian kelompok

Kata Kunci: Difabel; Pembangunan Inklusif; Pemberdayaan CSR

Pendahuluan

Keterbatasan akses merupakan persoalan utama bagi disabilitas fisik. Blackhurst & Berdine mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai individu yang mengalami masalah fisik sehingga menyebabkan munculnya hambatan-hambatan dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya secara normal, dan oleh karenanya membutuhkan layanan serta program khusus (Sutatminingsih, 2002). Kekurangan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas tersebut membuat mereka memiliki keterbatasan untuk melakukan hal-hal yang dapat dilakukan oleh orang tanpa keterbatasan fisik. Perbedaan yang dimiliki ini secara empiris di lapangan menimbulkan masalah. Perbedaan membutuhkan adanya akomodasi khusus bagi mereka yang seringkali diabaikan sehingga penyandang disabilitas mengalami keterbatasan akses. Terkait perlindungan sosial yang belum optimal dan maksimal juga menjadi permasalahan karena belum masuknya difabel menjadi kelompok prioritas. Seolah belum cukup penyandang difabel juga mengalami stigma yang berujung pada diskriminasi (Demartoto, 2007).

Tren global menunjukkan bahwa penyandang disabilitas cenderung memiliki kerentanan yang tinggi untuk mengalami eksklusi dalam pembangunan. Eksklusi tersebut tidak hanya dari kesempatan untuk menikmati hasil pembangunan, tetapi juga kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Konsekuensinya, warga penyandang disabilitas cenderung memiliki kualitas hidup lebih rendah daripada warga non disabilitas: tingkat pendidikan dan kesehatan yang lebih rendah, serta kesempatan kerja dan akses terhadap fasilitas umum yang lebih terbatas. Di samping itu, rumah tangga dengan penyandang disabilitas lebih banyak ditemukan pada kelompok kesejahteraan rendah. Kondisi-kondisi ini pada akhirnya makin memarginalkan peluang penyandang disabilitas untuk berpartisipasi aktif dan bermakna dalam pembangunan.

Salah satu jalan untuk memenuhi kesejahteraan penyandang disabilitas adalah melalui pemberdayaan yang bersifat holistik di mana kelompok penyandang disabilitas perlu ditempatkan sebagai penggerak utama dan bukan sebagai objek pemberdayaan saja. Mewujudkan pembangunan yang inklusif bagi penyandang disabilitas telah menjadi salah satu prinsip kerangka pembangunan global Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB). Penggunaan prinsip pembangunan yang inklusif ini ditujukan untuk memperbaiki kondisi ketidakmerataan yang terjadi akibat ketidakseimbangan kekuatan, suara, dan pengaruh antarindividu/antarkelompok (termasuk individu/kelompok penyandang disabilitas) dalam proses pembangunan. Pembangunan inklusif diharapkan dapat memperkuat tidak hanya tatanan ekonomi, tetapi juga tatanan sosial dan lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan (United Nations, 2016). Tanpa adanya upaya mewujudkan pembangunan inklusif, penyandang disabilitas akan semakin termarginalkan yang selanjutnya akan makin memperparah wajah kemiskinan dan ketimpangan (Department of Foreign Affairs and Trade, 2018). Pada 2017, Indonesia telah melembagakan TPB ke dalam agenda pembangunan nasional, yang ditandai dengan diterbitkannya Peraturan Presiden (Perpres) No. 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Hal ini berarti Indonesia perlu menciptakan pembangunan yang inklusif penyandang disabilitas untuk memastikan tidak adanya satu orang pun yang tertinggal dalam proses pembangunan.

Mempromosikan masyarakat yang lebih inklusif dan peluang lapangan kerja yang lebih besar kepada para penyandang disabilitas membutuhkan akses yang lebih baik terhadap pendidikan dasar, pelatihan kejuruan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan, minat dan kemampuan mereka dengan berbagai adaptasi yang diperlukan. Banyak masyarakat juga mengakui kebutuhan untuk mendobrak hambatan-hambatan lainnya membuat lingkungan fisik yang lebih aksesibel, memberikan informasi

dalam beragam bentuk, dan sikap yang menantang serta asumsi yang salah mengenai penyandang disabilitas.

Sekitar 15 persen dari jumlah penduduk di dunia adalah penyandang disabilitas yang totalnya lebih dari satu miliar orang. Mereka terbelong kelompok minoritas terbesar di dunia. Sekitar 82 persen dari penyandang disabilitas berada di negara-negara berkembang dan hidup di bawah garis kemiskinan dan kerap kali menghadapi keterbatasan akses atas kesehatan, pendidikan, pelatihan dan pekerjaan yang layak. Penyandang disabilitas tergolong lebih rentan terhadap kemiskinan di setiap negara, baik diukur dengan indikator ekonomi tradisional seperti PDB atau, secara lebih luas, dalam aspek keuangan non-moneter seperti standar hidup, misalnya pendidikan, kesehatan dan kondisi kehidupan. Hampir sebanyak 785 juta perempuan dan laki-laki dengan disabilitas berada pada usia kerja, namun mayoritas dari mereka tidak bekerja. Mereka yang bekerja umumnya memiliki pendapatan yang lebih kecil dibandingkan para pekerja yang non-disabilitas di perekonomian informal dengan perlindungan sosial yang minim atau tidak sama sekali. Diperkirakan 10 persen dari penduduk Indonesia (24 juta) adalah penyandang disabilitas.

Pasal 27 tentang Kerja dan Ketenagakerjaan: Terkait dengan hak-hak penyandang disabilitas dalam kerja dan ketenagakerjaan, dan menyoroti hak atas peluang untuk menjalani kehidupan dengan bekerja yang secara bebas dipilih atau diterima di dalam pasar kerja dan lingkungan kerja yang terbuka, inklusif dan aksesibel bagi para penyandang disabilitas. Untuk mewujudkan pembangunan inklusif, dibutuhkan proses pembangunan yang inklusif pula. Dengan kata lain, terwujudnya pembangunan inklusif diantaranya ditandai dengan adanya proses untuk mewujudkan pembangunan inklusif, serta terwujudnya pembangunan inklusif itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari adanya jaminan aksesibilitas, partisipasi aktif dan penuh, perlakuan nondiskriminatif dan kesamaan kesempatan, penghargaan terhadap keberagaman, serta penghargaan terhadap martabat yang melekat pada diri seseorang (CBM, 2014).

Penelitian sejenis pernah dilakukan pada program pemberdayaan Inklusi Tangguh dan Mandiri (Mentari) Bekasi, CSR PT PJB UP Muara Tawar dengan judul penelitian “Pembangunan inklusif kelompok difabel melalui program pemberdayaan CSR PT PJB UP Muara Tawar”. Penelitian ini mengungkap bagaimana strategi yang diterapkan dalam pendekatan pemberdayaan disabilitas serta tahapan yang dilakukan untuk mendorong kemandirian kelompok. Penelitian ini memiliki kesamaan subyek penelitian yaitu disabilitas, namun pada kelompok Budidaya Jamur Bisabilitas program bersifat inklusif sehingga subyek penelitian tidak sebatas disabilitas saja.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang memiliki tujuan untuk memaparkan, menyimpulkan berbagai situasi, kondisi, atau fenomena terhadap realita sosial di dalam masyarakat sebagai objek penelitian, dan menjadikan realitas tersebut menjadi karakter, sifat, ciri atau tanda, model dan gambaran terhadap suatu situasi, kondisi bahkan fenomena tertentu. (Bungin, 2007:68). Metode riset yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus atau *field research*. Studi kasus dianggap menjadi pendekatan yang cocok untuk penelitian ini. Studi kasus adalah metode riset yang memakai macam - macam sumber data yang dapat digunakan untuk meneliti, mengurai, dan menjelaskan secara komprehensif beberapa aspek dari individu, kelompok, program, organisasi, atau kejadian secara sistematis (Kriyantono, 2006:66). Metode ini digunakan dengan tujuan agar dapat memahami faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam program pemberdayaan inklusif kelompok Budidaya Jamur Bisabilitas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah melalui wawancara dengan kelompok Budidaya Jamur Bisabilitas yang dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun secara tidak langsung dengan menggunakan media sosial dan observasi dilakukan dengan terlibat dalam aktivitas yang dilakukan oleh kelompok. Penyajian data dilakukan dengan menggambarkan atau mendeskripsikan secara jelas dan singkat mengenai data yang diperoleh pada saat wawancara untuk menemukan data jenuh yang dapat dijadikan sebagai acuan pembuatan kesimpulan. Pengambilan kesimpulan dilakukan pada tahap terakhir yang dihasilkan dari pengkajian data-data yang diperoleh. Subjek penelitian ini adalah semua pihak yang terlibat dalam program Corporate Social Responsibility Budidaya Jamur Inklusif yaitu Divisi Humas PT PLN Indonesia Power Kamojang POMU, anggota kelompok Budidaya Jamur Bisabilitas, dan masyarakat Desa Sudi.

Area Under Study di Desa Sudi

Desa Sudi terletak di Kabupaten Bandung dengan kondisi geografis berada pada 817-824 mdpl. Seperti pada masyarakat dataran tinggi pada umumnya, potensi masyarakat di sekitar kedua lokasi ini relatif baik dari potensi alam ataupun potensi sosial yang dimiliki masyarakat. Dari segi alam, potensi yang dimiliki yaitu wilayah yang subur dan suhu yang sejuk. Potensi sosial yang dimiliki yaitu tingginya modal sosial seperti yang dimiliki masyarakat pedesaan pada umumnya, yaitu gotong-royong, hubungan kekerabatan yang masih kental dan masyarakat yang homogen.

Selain potensi tersebut, PT PLN Indonesia Power Kamojang POMU juga menganalisa isu sosial yang ada di masyarakat di sekitar operasional perusahaan. Isu sosial ini strategis yang dijadikan sebagai dasar dalam pembangunan wilayah tersebut, diantaranya adalah:

- a. Tingginya angka pengangguran di wilayah Kamojang serta terbatasnya pilihan pekerjaan selain bidang pertanian karena kapasitas masyarakat juga yang terbatas untuk beralih ke bidang industri.
- b. Tingginya angka pengangguran di wilayah Desa Sudi.

Desa Sudi memiliki jumlah usia produktif yang besar yaitu 4.241 atau 66% dari jumlah penduduk sebanyak 6.416 orang. Dibandingkan dengan besarnya jumlah usia produktif, angka pengangguran di Desa Sudi masih terbilang cukup banyak. Jumlah orang yang tidak bekerja atau menganggur sebanyak 526 orang, sedangkan menganggur karena sedang mencari pekerjaan sebanyak 1.264 orang. Kondisi ketenagakerjaan dalam angka Desa Sudi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Ketenagakerjaan Desa Sudi

No.	Ketenagakerjaan	Jumlah
1.	Penduduk yang bekerja	1864
2.	Penduduk yang mencari kerja	1264
3.	Penduduk tidak bekerja/ menganggur	526

Sumber: Profil Desa Sudi, 2021

Masyarakat Sudi dihadapkan pada pilihan yang terbatas pada jenis pekerjaannya. Keterbatasan pilihan ini timbul karena kemampuan sekaligus *culture* atau kebiasaan yang sudah tertanam di masyarakat. Bagi masyarakat yang berhasil menamatkan pendidikan di bangku SMP dan SMK sederajat umumnya akan bekerja di pabrik yang tidak jauh dari Desa Sudi seperti wilayah Majalaya. Namun untuk bekerja di pabrik juga tidak hanya bermodal pendidikan, dibutuhkan uang pelicin yang sudah dinormalisasi untuk bisa menjadi pekerja pabrik. Fenomena ini sekaligus menjadi penyumbang kesulitan

mendapat kerja serta pengangguran di masyarakat Desa Sudi. Kebiasaan lain yang sudah mengakar di masyarakat Desa Sudi terkait dengan pekerjaan adalah bekerja di sekitar wilayah Sudi saja. Keadaan ini berpengaruh pada masyarakat Sudi yang memilih berkulat dengan pencaharian seadanya dibandingkan harus bekerja di wilayah lain yang tidak berada di sekitar desanya.

- c. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Kamojang dengan kualifikasi di Desa Laksana tidak tamat Sekolah Dasar sebesar 4,1% dan kualifikasi SMA hanya 4,4%.
- d. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Desa Sudi.
Dalam aspek pendidikan, kualitas pendidikan di Desa Sudi memang sudah mengalami perubahan signifikan ke arah yang lebih baik, Kesadaran masyarakat mengenai pendidikan cukup baik meskipun masih banyak masyarakat yang belum memiliki kesadaran tinggi, terlihat dari jumlah anak putus sekolah sebanyak 353 orang dengan angka tertinggi pada masa SMA sederajat sebanyak 179 orang. Berdasarkan data monografi Desa Sudi bulan Agustus 2021, jumlah penduduk yang menamatkan pendidikan SMA sebanyak 486 orang. Sementara untuk jumlah penduduk buta huruf terbilang baik karena hanya terdapat 1 orang penduduk dalam 1 desa (Sumber: Profil Desa Sudi, 2021). Angka putus sekolah yang masih cukup tinggi merupakan kondisi yang salah satunya disebabkan oleh rendahnya motivasi dalam bersekolah. Banyak anak putus sekolah yang belum menemukan motivasi dan semangat bersekolah dari dalam dirinya dan juga rendahnya dukungan keluarga, bahkan membiarkan anaknya berhenti sekolah.
- e. Terdapat 28 orang disabilitas di Desa Sudi yang terdiri dari 3 orang bibir sumbing, 6 orang bisu, 8 orang tuli, 4 orang buta, 3 orang lumpuh, dan 4 orang disabilitas lain-lain (Sumber: Profil Desa Sudi, 2021).
- f. Tingginya jumlah keluarga prasejahtera, yaitu sebanyak 922 KK Keluarga Kurang Mampu dan 242 KK Keluarga Tidak Mampu (Sumber: Profil Desa Sudi, 2021).

Dengan adanya potensi dan permasalahan di Desa Sudi, Kelompok Disabilitas yang ada di Desa Sudi bersama masyarakat prasejahtera membentuk kelompok untuk mengelola budidaya jamur. Pelaksanaan program harus didesain secara inklusif agar semua dapat berpartisipasi maksimal tanpa meninggalkan satu sama lain sehingga dapat berdaya bersama.

Program Pemberdayaan Budidaya Jamur Bisabilitas CSR PT PLN Indonesia Power Kamojang POMU

Salah satu permasalahan disabilitas ini berada di Desa Sudi, Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Di Desa Sudi terdapat 28 orang disabilitas yang merupakan masyarakat miskin yang terkendala minimnya aset dan akses. Dengan keterbatasan yang dimiliki, mereka kesulitan mengakses pekerjaan yang layak. Mereka membutuhkan pekerjaan yang aksesibel. Oleh karena itu perlu diciptakan lingkungan kerja yang inklusif. Hal ini mendorong PT PLN Indonesia Power melaksanakan Program Budidaya Jamur Bisabilitas di Desa Sudi yang didesain inklusif. Terdapat 10 orang anggota yang terdiri dari 5 orang disabilitas dan 5 orang non disabilitas, yang seluruhnya memiliki kemampuan ekonomi yang berada di bawah garis kemiskinan. Melalui program budidaya jamur ini disabilitas dapat memperoleh akses pekerjaan yang layak dengan keterbatasan yang dimiliki karena program telah dirancang ramah disabilitas.

Pemberdayaan disabilitas memiliki berbagai tantangan dan menghadapi berbagai masalah dalam pelaksanaannya. Dalam penelitian Sholehah (2017) kepercayaan diri yang rendah menjadi salah satu masalah yang menghambat keberdayaan penyandang difabel. Begitu pula yang terjadi pada Program Budidaya Inklusif ini, para disabilitas pada awal perencanaan program memiliki rasa pesimis terhadap pelaksanaan program. Disabilitas tidak cukup percaya diri bahwa program dapat membuahkan hasil yang baik. Dengan konsep inklusivitas yang diterapkan dalam program ini menghilangkan *boundaries* dan perbedaan satu sama lain.

Partisipasi non-disabilitas yang mendorong kesetaraan sosial mampu meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri para disabilitas. Program inklusif ini membuktikan bahwa semua orang mampu melakukan kegiatan produktif asalkan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya serta sistem yang baik. Program ini diharapkan dapat meningkatkan taraf ekonomi dan kemandirian kelompok masyarakat.

PT PLN Indonesia Power Kamojang POMU dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat mengupayakan *no one left behind* dengan menjalankan program secara inklusif. Seperti yang dilaksanakan dalam program Budidaya dan Pengolahan Jamur, terdapat inovasi yaitu Budidaya Jamur Inklusif. Program Budidaya Jamur ini turut melibatkan teman-teman disabilitas. Anggotanya tidak hanya disabilitas saja namun juga non disabilitas. Kemudahan akses sangat diperhatikan agar budidaya jamur dapat dilaksanakan dengan mudah. Program Budidaya Jamur dikembangkan di Kamojang, Desa Laksana, Kecamatan Igun, yang terletak di kawasan Ring 1 perusahaan. Sedangkan inovasi inklusif, Program Budidaya Jamur Bisabilitas ini dikembangkan di Kampung Cisero, Desa Sudi, Kecamatan Igun yang merupakan wilayah Ring 2 PT Indonesia Power Kamojang POMU.



Gambar 1. Kegiatan Budidaya Jamur Inklusif

Sumber: Dokumentasi CSR PT PLN Indonesia Power Kamojang POMU

Implementasi Program

Program Budidaya Jamur yang dibina oleh PT Indonesia Power Kamojang POMU dilakukan di dua tempat yaitu Budidaya Jamur Kamojang yang berlokasi di Kampung Kamojang, Desa Laksana, Kecamatan Igun dan Budidaya Jamur Bisabilitas yang berlokasi di Kampung Cisero, Desa Sudi, Kecamatan Igun. Program ini sudah dimulai pada tahun 2009 hingga tahun 2021. Dari program ini kemudian direplikasi di Desa Sudi dengan menerapkan inovasi inklusivitas yaitu Program Budidaya Jamur Bisabilitas.

PT PLN Indonesia Power Kamojang POMU memiliki peran dalam memberdayakan kedua kelompok ini. Perusahaan memberikan *treatment* yang sama antara keduanya. Metode replikasi antara dua lokasi ini dilakukan dengan cara memberikan kontribusi yang sama dan belajar dari keberhasilan yang sudah dilakukan pada Program Budidaya Jamur Kamojang, kemudian dikembangkan oleh dalam pelaksanaan Program Budidaya Jamur Bisabilitas. Dalam pelaksanaan program ini, PT PLN Indonesia Power Kamojang POMU membagi jenis kegiatan CSR kedalam 4 kategori, yaitu:

a. Karitatif (*Charity*)

Pada pelaksanaan program, PT Indonesia Power Kamojang POMU juga melakukan kegiatan yang bersifat karitatif seperti bantuan *protesha* atau anggota tubuh palsu pada penyandang disabilitas dan bantuan *baglog* jamur. Bantuan yang bersifat karitatif diberikan kepada kelompok tetap dalam pantauan pelaksana CSR di internal perusahaan agar bantuan tersebut sesuai peruntukannya, tepat sasaran dan bisa sesuai dengan kebutuhan dan tujuan.

b. Infrastruktur

Selain kegiatan yang bersifat karitatif, PT Indonesia Power Kamojang POMU juga melakukan memberikan bantuan yang bersifat penyediaan infrastruktur kepada kelompok. Pada program Budidaya Jamur Kamojang infrastruktur yang diberikan oleh perusahaan yaitu: kumbung jamur, *workshop* serta sarana dan prasarana budidaya jamur seperti mesin sterilisasi, mesin *autoclav*, *baglog* jamur, tambah daya listrik, mesin pencetak *baglog* dan mixer. Selain untuk budidaya jamur juga diberikan bantuan untuk produksi produk turunan jamur berupa renovasi tempat produksi dan fasilitas peralatan seperti kompor gas, *sealer*, mesin *vacuum frying*, *freezer*, perizinan halal MUI dan kemasan produk. Sedangkan pada program Budidaya Jamur Bisabilitas bantuan infrastruktur yang diberikan oleh perusahaan yaitu: kumbung jamur ramah disabilitas dan sarana prasarana budidaya jamur seperti rak *baglog* ramah disabilitas, *water sprinkle* otomatis, instalasi Solar Cell serta peralatan pembuatan produk turunan jamur seperti peralatan produksi, *sealer* dan kemasan produk.

c. Peningkatan Kapasitas (*Capacity Building*)

Program pengembangan masyarakat bisa dikatakan berhasil jika kelompok penerima manfaat bisa meningkatkan kapasitasnya terkait dengan pengelolaan program. Hal inilah yang menjadi perhatian PT Indonesia Power Kamojang POMU. Dalam rangka peningkatan kapasitas kelompok, perusahaan melakukan beberapa kegiatan yang bisa meningkatkan kapasitas masyarakat seperti:

1. Pelatihan budidaya jamur;
2. Pelatihan manajemen keuangan;
3. Pelatihan *e-commerce*;
4. Pelatihan budidaya jamur bisabilitas;
5. Pelatihan pembuatan PMT berbahan dasar jamur tiram;
6. Pelatihan pembuatan stik jamur dan kerupuk jamur;

d. Pemberdayaan Masyarakat (*Empowerment*)

Dalam pemberdayaan masyarakat PT Indonesia Power Kamojang POMU memiliki SDM khusus yang bertugas dalam mengelola program. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang diberikan adalah pendampingan selama pelaksanaan program oleh SDM yang kompeten. Pendampingan dilakukan dari tahap perencanaan program, implementasi program hingga *monitoring* dan evaluasi. Ketiga tahapan pelaksanaan program ini dilakukan dengan melibatkan kelompok penerima manfaat sebagai objek dan subjek pemberdayaan masyarakat.

1. Perencanaan Program

Program pengembangan masyarakat, PT PLN Indonesia Power Kamojang POMU merencanakan program dengan berdasarkan hasil pemetaan sosial yang dilakukan setiap empat tahun dan dilakukan pemutakhiran data setiap tahunnya. Selain dari pemetaan sosial, sumber lain yang bisa menjadi rujukan dalam perencanaan program yaitu RPJMDes ataupun permintaan atau usulan dari masyarakat. Program yang sudah disepakati kemudian disusun ke dalam Rencana Strategis 5 tahunan kemudian dirincikan ke dalam Rencana Kerja Tahunan. Pada tahap ini, perusahaan tentu melibatkan masyarakat yang berperan dalam memberikan masukan atau pertimbangan lain dalam merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam sebuah program. Begitu pula halnya dengan program Budidaya Jamur, selain pemetaan sosial PT PLN Indonesia Power Kamojang POMU melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama masyarakat dalam merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan.

2. Pelaksanaan Program

Seperti pada tahap perencanaan, pada tahap ini peran masyarakat tentu sangat dibutuhkan dalam keberlangsungan program. Pada tahap ini, *Local Hero* atau ketua

kelompok berperan sangat penting dalam mengorganisir anggota sehingga setiap kegiatan yang sudah direncanakan bisa berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang sudah tertera dalam Renstra dan Renja. Pada pelaksanaan program Budidaya Jamur Kamojang maupun Budidaya Jamur Bisabilitas terdapat pembagian tugas yang adil antar anggota kelompok. Sesuai dengan struktur pembagian kerja terdiri dari: pembuatan *baglog*, pemeliharaan budidaya jamur, produksi produk turunan jamur serta pemasaran.

3. *Monitoring* dan Evaluasi

Setelah melakukan perencanaan dan pelaksanaan program hal penting dalam menjaga keberlanjutan program adalah dengan melakukan *monitoring* dan evaluasi program. Pada tahap ini, selain keterlibatan masyarakat dan perusahaan, PT PLN Indonesia Power Kamojang POMU juga melibatkan lembaga independen dalam menilai dan melakukan evaluasi program. *Monitoring* program dilakukan dengan 2 cara, yaitu oleh internal perusahaan dan evaluasi oleh lembaga independen melalui kajian Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) dan *Social Return on Investment (SROI)*. Kajian IKM yang dilakukan pada program Budidaya Jamur Kamojang mendapatkan nilai 69% dimana nilai ini dapat dikategorikan **Baik**. Sedangkan Kajian SROI yang bekerjasama dengan Universitas Padjajaran Program Budidaya dan Pengolahan Jamur mendapatkan nilai **1,64** yang artinya setiap inovasi Rp 1 oleh perusahaan memperoleh benefit sebesar Rp 1,64. Hal ini berarti nilai benefit yang diterima masyarakat lebih besar dari pada investasi yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Inovasi Program

Dalam pelaksanaan program Budidaya Jamur ini diterapkan inovasi sistem budidaya jamur ramah disabilitas yang terdiri dari beberapa komponen inovasi dan membentuk sebuah sistem metode budidaya jamur baru yang pertama kali diterapkan di Kabupaten Bandung. Kebaruan inovasi kumbung jamur ramah disabilitas dan ramah lingkungan ini terdiri dari:

1. Rak *baglog* ramah disabilitas yang bisa berputar 360 derajat sehingga memudahkan para penyandang disabilitas yang mayoritas memiliki keterbatasan fisik, terutama kaki dalam melakukan budidaya jamur



Gambar 2. Budidaya Jamur Tiram dengan Rak *Baglog* Jamur Ramah Disabilitas
Sumber: Dokumentasi CSR PT PLN Indonesia Power Kamojang POMU

2. Sistem *Automatic Water Sprinkle* dan pemanfaatan limbah *baglog* menjadi media tanam yang bekerja sama dengan program pemberdayaan wanita tani dan Kelompok Tani Hutan Kamojang untuk mengolah limbah *baglog* tersebut menjadi media tanam.

Sedangkan limbah plastik dari *baglog* tersebut dimanfaatkan kembali menjadi polybag media tanam.

3. Penggunaan EBT *solar panel*.

Penggunaan listrik tenaga surya bertujuan untuk menghemat biaya listrik sehingga dapat menekan biaya operasional bagi kelompok

4. Produk Olahan Jamur

Produk olahan jamur yang dihasilkan oleh kelompok Budidaya Jamur Bisabilitas diantaranya adalah sistik jamur, kerupuk jamur, bakso jamur dan sate jamur.

Value yang diciptakan dari sistem inovasi ini yaitu terciptanya inklusivitas program, dimana sebelumnya disabilitas tidak memiliki akses untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dapat melakukan aktivitas produktif dengan budidaya jamur.

Dampak Program

Melalui implementasi Program Budidaya Jamur Inklusif ini telah efektif menjawab permasalahan yang ada di Desa Sudi secara ekonomi. Dengan omzet kelompok mencapai 30 juta/tahun melalui penjualan produk jamur sehingga mampu meningkatkan kapasitas 5 orang disabilitas dan 5 orang pra sejahtera yang telah mandiri secara ekonomi dengan peningkatan pendapatan masing-masing anggota sekitar 61% atau 500.000 perbulan dan berhasil mengentaskan kemiskinan di Desa Sudi sebesar 1,08%. Di sisi sosial program ini sudah melibatkan multi stakeholder yang terdiri dari Kelompok Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia, Paud Cempakawangi, pemerintah desa, Pemerintah Kabupaten Bandung, Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Dari aspek lingkungan, program ini secara tidak langsung sudah berkontribusi dalam pengurangan emisi sebesar 2,6 Ton CO₂eq/tahun melalui pemakaian EBT dalam budidaya jamur.

Secara kesejahteraan melalui program ini 5 disabilitas dan 5 masyarakat pra sejahtera telah mandiri, memiliki penghasilan tetap dan mampu menyebarkan pengetahuan kepada kelompok lain. Kelompok Budidaya Jamur Bisabilitas telah melakukan *transfer knowledge* kepada Kader Posyandu Desa Mekarwangi. Jamur tiram merupakan bahan baku protein murah sebagai alternatif pengganti daging sehingga dapat dijadikan sebagai bahan baku PMT bagi anak stunting. Untuk pemenuhan gizi tambahan.

Pengetahuan yang telah dibagikan oleh Kelompok Budidaya Jamur Bisabilitas tidak hanya dilakukan dalam segi pengolahan produknya namun juga dalam hal budidaya jamur itu sendiri. Kelompok telah melakukan penyebarluasan pengetahuan mengenai tata cara budidaya jamur kepada Kelompok Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Garut. Kelompok PPDI Garut diberi pelatihan mengenai proses budidaya jamur dari pembuatan *baglog*, sterilisasi, pembibitan jamur, perawatan jamur hingga proses panen.



Gambar 3. *Transfer Knowledge* Kelompok Budidaya Jamur Bisabilitas dengan Kader Posyandu untuk Pembuatan PMT Berbahan Dasar Jamur
Sumber: Dokumentasi CSR PT PLN Indonesia Power Kamojang POMU

Kesimpulan

PT PLN Indonesia Power Kamojang POMU mendorong kemandirian masyarakat secara inklusif melalui melalui program pemberdayaan Budidaya Jamur Bisabilitas. Kegiatan tersebut dilakukan dengan melakukan langkah penyadaran bekerjasama dengan *local hero* yang juga seorang difabel. Setelah itu peningkatan kapasitas dilakukan secara menyeluruh baik secara personal dengan pelatihan, kelembagaan serta pengembangan inovasi. Dengan melakukan tahapan pemberdayaan yang dilakukan melalui kegiatan budidaya jamur dan pengolahan produk turunannya, membangun kepercayaan diri kelompok dalam berjejaring, mendukung sarana dan prasarana serta mendorong kegiatan yang sifatnya ekonomis. Program CSR PT PLN Indonesia Power Kamojang POMU telah melakukan tahapan pemberdayaan yang cukup baik. Hal ini dilakukan bukan hanya dengan orientasi pada program namun juga penerima manfaat sehingga telah menghasilkan dampak positif bagi penerima manfaat. Implementasi program ini dapat menjadi sebuah pembelajaran dalam mengatasi dinamika pembangunan inklusif melalui pemberdayaan difabel untuk menciptakan lingkungan yang inklusif di mana semua orang harus mendapatkan akses dan berhak untuk sejahtera sehingga *no one left behind* dalam proses pemberdayaan.

Penelitian ini tentunya tidaklah sempurna. Terdapat kekurangan yang dapat dilengkapi pada penelitian selanjutnya seperti terkait penggunaan metode yang masih terbatas pada kualitatif deskriptif serta cakupannya berfokus pada implementasi program. Penelitian ini dapat dikembangkan kedepannya untuk memberikan perspektif dan cakupan objek penelitian yang lain.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- CBM (2014) *The Future is Inclusive: How to Make International Development Disability-Inclusive*. Bensheim: CBM.
- Demartoto, A. (2007). *Menyibak Sensitivitas Gender Dalam Keluarga Difabel*. Surakarta: UNS Press.
- Department of Foreign Affairs and Trade. (2018) *Development for All: Evaluation of Progress Made in Strengthening Disability Inclusion in Australian Aid* [dalam jaringan] <<https://dfat.gov.au/aid/how-we-measure-performance/ode/strategic-evaluations/Documents/development-for-all-brief.pdf>> [21 Juni 2019].
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Prenada Media Grup: Jakarta
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Presiden (Perpres) No. 59 Tahun 2017.
- Profil Desa Sudi, 2021.
- Sholehah, I. (2017). *Pemberdayaan Difabel Melalui Asset Based Approach: Studi Kasus di Dusun Piring Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul Oleh Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (RTPD)*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(1), 157- 176.
- Sutatminingsih, R. (2002). *Pengaruh Terapi Realitas Secara Kelompok terhadap Peningkatan Konsep Diri Pada Penyandang Disabilitas Fisik Usia Dewasa Awal*. Tesis S2. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Diakses pada tanggal 23 Maret 2013 melalui <http://repository.usu.ac.id/jbitsreamll23456789/7152/1/d0300258.pdf>
- Suwandi, Maygsi, Irawan, Widiyanto & Fatimah Rhima, *Jurnal SOSIOHUMANIORA* Vol. 8 No. 2, Agustus 2022, hal. 146-157 2579-4728 (ISSN Online) | 2443-180X
- United Nations (2016). *Leaving No One Behind: The Imperative of Inclusive Development*. New York: United Nations.